

Majalah Keuskupan Bandung

450

April
2018

KOMUNIKASI

Mendewasakan Iman

Peran Gereja Mahasiswa

Psikologi :
Mengapa Harus Menikah ?

Bersama Uskup:
GEMA : Komunitas Intelektual,
Spiritual dan Eklesial

Pst. Hadrianus Tedjoworo, OSC

Dosen Fakultas Filsafat UNPAR

**Minggu Paskah Kebangkitan Tuhan**

1 April 2018

“MELIHAT JEJAK-NYA DAN PERCAYA”

Kis 10:34.37-43, Kol 3:1-4, Yoh 20:1-9

“Seeing is believing” (Melihat berarti Percaya), adalah semboyan yang mewakili Abad Pencerahan. Segala sesuatu harus dibuktikan dengan penglihatan yang melambangkan kekuatan sebuah bukti. Hanya yang bisa dibuktikan (secara ilmiah dan masuk akal) akhirnya dapat dipercaya. Dalam segala hal, kita rajin sekali mencari bukti. Untuk mendukung sebuah keyakinan atau pendapat, kita mengumpulkan bukti. Untuk meyakinkan polisi, kita mencari dua orang yang melihat sendiri dan mau bersaksi. Sebagai pendukung tugas yang telah kita jalankan, kita meminta tanda tangan orang yang mengawasi langsung pekerjaan kita. Supaya pemberian sumbangan terbukti, kita berfoto bersama dengan mereka yang kita sumbang. Lama-lama, bukti menjadi syarat terpenting bagi orang untuk bisa percaya; bukti harus kelihatan.

Itu sebabnya, beriman pun semakin menjadi perkara melihat dan percaya. Orang tidak mau langsung percaya, sebelum melihat sendiri buktinya atau mengalami sendiri kejadiannya. Dan persoalan itu ber-larut-larut bagi mereka yang tidak pernah mengalami mukjizat dalam hidupnya. Bagaimana kalau hidup seperti ini terus menerus? Bagaimana kalau kesusahan kita masih sama saja tiap hari, keluarga kita tetap tidak ideal, bisnis kita makin terpuruk, dan masa depan kita tetap kabur? Jangan-jangan kita malah makin kehilangan iman karena doa yang diucapkan tiap hari tak pernah dikabulkan. Kita tidak melihat perubahan apa-apa, dan rasanya mungkin makin sulit untuk percaya.

Sesuatu yang unik terdapat dalam Injil

Yohanes yang kita dengar hari ini. Di dalam kutipan Injil ini, kita tidak 'melihat' Yesus. Kalau ini sebuah ceritera, pemeran utamanya justru tidak muncul di sana. Tidak kelihatan bahwa Yesus bangkit. Lebih jelas lagi, dalam seluruh Kitab Suci pun tidak akan kita temukan bagian yang melukiskan persisnya saat Yesus benar-benar bangkit dari dalam kubur! Gambaran yang amat sangat diharapkan semua orang Kristiani ini lenyap dari Kitab Suci! Dalam hal itu, bukan kita saja yang kecewa, tapi juga para murid yang lari maupun yang setia berada di sekitar penyaliban Yesus.

Kalau begitu, perhatian kita seharusnya ditujukan pada mereka yang dikisahkan dalam Injil ini. Maria Magdalena, baru juga melihat batu diambil dari kubur, segera berlari-lari mencari Petrus dan murid lain yang dikasihi Yesus. Petrus dan murid yang lain itu pun berlari-lari ke kubur. Murid lain berlari lebih dulu, tapi memberi kesempatan pada Petrus untuk masuk ke makam. Petrus 'melihat' apa yang tersisa di sana, yakni kain kapan dan kain peluh Yesus, namun tidak dikatakan bahwa ia 'mengerti'. Dan barulah murid lain itu, yang masuk kemudian, dikatakan “melihatnya dan percaya”.

Kebangkitan, adalah peristiwa yang mengarahkan kita semua pada 'jejak-jejak' Yesus yang hidup, yang tidak kita temui di dalam kubur. Arah hidup kita ini diubah, dari tempat-tempat kematian, ke tempat-tempat di



mana Yesus sesungguhnya masih berjalan berkeliling dan bekerja. Yesus yang bangkit “ketika hari masih gelap” itu tidak mengadakan pertunjukan yang mengundang rasa takjub. Ia pun tidak segera menampakkan diri kalau hanya demi memuaskan penglihatan kita. Namun Ia hadir, di mana-mana. Ia meninggalkan jejak, di mana-mana. Ia pun sudah mendahului kita, di mana-mana.

**Minggu Paskah II (B),
Hari Minggu Kerahiman Ilahi – 8 April 2018
“HANYA DAMAI SEJAHTERA”
Kis 4:32-35; 1Yoh 5:1-6; Yoh 20:19-31**

Sentuhan, yang dialami pertama kalinya oleh seorang bayi, adalah awal mula bagi perkenalannya dengan dunia. Ia belajar bahwa dunia itu sesuatu yang ramah dan hangat, tatkala ia disambut oleh tangan yang lembut, dibopong dan ditimang dengan sayang. Saat itulah ia tahu, dunia sekitar itu ramah, menyenangkan. Ketika ini tak didapatkan, dunia yang sebaliknya yang dikenalnya. Sentuhan, memang menentukan banyak hal, dan membentuk banyak hal, apalagi berkaitan dengan soal percaya dan tidak percaya.

Thomas adalah sosok yang menarik. Mengapa? Karena dirinya ada dalam diri hampir tiap orang yang membaca kisahnya: kisah seseorang yang tak mampu percaya. Ada orang yang dibuat tak bisa percaya pada dunia, pada orang-orang di sekitarnya. Mungkin ia dibuat demikian oleh keadaan, oleh sebuah peristiwa yang pahit. Gara-gara satu peristiwa itu—yang mengecewakan dan memalukan—ia tak bisa lagi menemukan yang baik dalam diri orang lain, atau dalam lingkungan sekitarnya. Ia putus hubungan, tak mau atau kapok berelasi dengan siapa saja. Ia menjauhkan diri dari kelompoknya.

Bagi Yesus, luka-luka-Nya bukanlah sesuatu yang memalukan dan harus disembunyikan. Bagaimana mau

disembunyikan? Luka-luka itu ditanggung-Nya demi orang-orang ini. Ia bersyukur karena luka itu dapat menyembuhkan, dapat mendamaikan para murid dan sahabat-Nya ini. Ia menunjukkan luka, bukan untuk membuat para murid dan kita semua merasa bersalah kembali, tapi agar kita bisa bersyukur: karena luka itu kita sembuh, kita diselamatkan. Jika Yesus tidak datang dan menampakkan diri setelah mengalami penderitaan dan wafat, entah sampai kapan kita akan makin merasa bersalah dan malu. Syukurlah, Ia memang bangkit!

Orang yang sadar bahwa dirinya diselamatkan tidak akan mudah memisahkan diri dari Gereja. Kecewa dan tersinggung mungkin kadangkala masih ada, tapi ia tidak akan begitu mudah memisahkan diri. Kelompok Gereja Perdana disukai orang karena rajin berkumpul untuk makan bersama, menjual hartanya, dan bermurah hati kepada orang-orang miskin (Kisah Para Rasul). Apakah orang-orang Kristiani masih disukai di zaman sekarang? Kita diajak untuk kembali ke komunitas, kembali ke gereja. Jangan membikin benteng. Biarkan cerita



Jesus, I Trust in You

tentang hidup kita, termasuk kegagalan dan keterpurukan, menyentuh orang lain, tapi juga biarkan orang lain membantu kita, dengan membiarkan diri kita disentuh juga oleh orang lain, diperhatikan, dan disayangi. Takkan ada akibat buruk dari itu semua, kecuali bahwa damai sejahtera bagi kita ditawarkan oleh Yesus yang bangkit.

Minggu Paskah III (B) – 15 April 2018
“AKU SENDIRILAH INI”

Kis 3:13-15.17-19; 1Yoh 2:1-5a; Luk 24:35-48

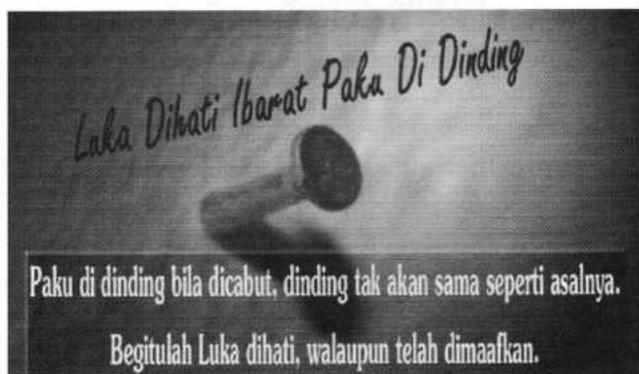
Ada cerita tentang seseorang yang diminta menancapkan paku ke sebuah pagar kayu, setiap kali ia marah, melukai hati orang lain, dan berbuat dosa. Suatu ketika pagar kayu itu sudah penuh dengan paku-paku. Tapi jika mau sembuh dari dosa-dosanya, ia harus mencabut paku itu satu per satu. Tapi, ketika ia mencabutnya, kayu itu telanjur berbekas. Begitulah manusia, cepat dan gampang merusak, tapi paling sulit dalam hal memperbaiki dan menyembuhkan. Berdosa mudah, tapi sulit sekali mengampuni. Pengampunan dosa mungkin bukan hal yang manusiawi, tapi ilahi. Berapa kali kita tak mampu mengampuni orang? Kita sering kali tidak bisa melakukannya, kecuali mohon kekuatan dalam nama Yesus. Kita disebut kristen, karena akan mampu bertobat dan mengampuni dalam nama Yesus. Dari Dialah kita belajar.

Pengampunan yang dimaksud Yesus melibatkan seluruh diri, harus kelihatan, terasa oleh jiwa dan badan. Tapi itu takkan berhasil, sekali lagi, jika kita lakukan sendiri. Dalam nama Yesus kita diangkat dan disembuhkan dari ketidakmampuan kita mengampuni orang lain. Sebab, “dalam nama-Nya” kita tidak mengutuk, tidak membenci, dan tidak akan membunuh orang lain. Dalam nama itu kita tidak emosional dan menjadi tak terkendali. Justru pada saat nama itu kita ucapkan dan kita yakini, kita

mewartakan pertobatan dan pengampunan, seperti telah dikatakan-Nya sendiri kepada para murid.

Yesus sudah sering kita lukai, tapi Ia tetap akan datang kepada kita dan menawarkan damai dan pengampunan. Bahkan di saat kita merasa senang tapi ragu, seperti juga dialami para murid waktu itu, Ia akan berusaha meyakinkan kita: “Aku sendirilah ini!” Ia datang, berkali-kali, tapi mungkin kita sering berpikir bahwa itu hanya perasaan atau khayalan. Dengan berpikir seperti itu, kehadiran Yesus pun tak pernah real bagi kita, dan akibatnya kita juga tak pernah sungguh-sungguh melakukan yang dimintanya.

Kehadiran Yesus di depan mata para murid setelah kebangkitan-Nya adalah untuk menguatkan iman mereka. Ia meminta makanan kepada mereka dan memakannya. Ketika Yesus yang bangkit melakukan hal yang sama dengan yang dahulu dilakukan-Nya bersama para murid, Ia ingin menunjukkan bahwa itulah diri-Nya yang sama. Yesus yang bangkit ini bukanlah sosok rohani dan abstrak. Ia memang hadir dalam Ekaristi dan kehidupan sehari-hari kita. Ia ingin supaya kita percaya bahwa Ia sesungguhnya masih bersama dengan kita. Bersama Dia, dan dalam nama Dia, kita akan terus belajar tentang pertobatan dan pengampunan yang sejati. Kita belajar memperbaiki relasi dengan orang lain dan menyembuhkan hati mereka yang telah kita lukai. Kita bisa belajar, karena percaya bahwa Ia ada bersama kita saat ini.



Luka Dihati Ibarat Paku Di Dinding

Paku di dinding bila dicabut, dinding tak akan sama seperti asalnya.

Begitulah Luka dihati, walaupun telah dimaafkan.

**Minggu Paskah IV (B),
Hari Minggu Panggilan – 22 April 2018
“GEMBALA ATAU ORANG UPAHAN?”
Kis 4:8-12a; 1Yoh 3:1-2; Yoh 10:11-18**

Bayangkan kita menjadi seorang pekerja di loket administrasi di balai kota. Di hadapan kita ada ratusan manusia sedang antri untuk mengurus berbagai hal. Pagi-pagi benar, sebelum kita datang, mereka sudah antri memanjang di depan loket kita. Apa yang akan kita lakukan? Ada dua kemungkinan. Pertama, kita kasihan melihat wajah mereka yang letih dan lelah itu, lalu membantu setiap orang sebaik-baiknya, sesegera mungkin. Kita tahu bahwa kita juga akan sangat menderita kalau disuruh mengantri seperti itu, maka kita ingin melayani setiap orang sebaik-baiknya. Kedua, kita dengan tenang membuat kopi dulu, membaca koran sebentar, mengobrol dengan teman, sementara orang-orang di depan kita mulai tak sabar. Setelah seperempat jam, kita mulai menuju ke loket dan duduk di sana, meneliti tiap formulir yang masuk, mencari-cari syarat yang belum lengkap. Kita sangat santai dan bertanya tentang hal-hal yang tak perlu kepada tiap orang. Bahkan kita menawarkan servis yang lebih cepat dengan tambahan biaya administrasi. Begitulah, yang pertama adalah orang yang melihat pekerjaannya sebagai panggilan, dan yang kedua adalah “orang upahan” yang selalu mencari uang tambahan.

Yesus menyebut diri-Nya 'gembala' yang melayani dan mengorbankan diri-Nya bagi mereka yang dilayani-Nya. Ia dengan jelas memperlihatkan bedanya seorang gembala dan seorang pekerja upahan. Ia tahu dan kenal para pengikut-Nya. Ia selalu peduli dan mudah khawatir terhadap mereka. Bahkan, ia pun masih punya waktu dan perhatian bagi domba-domba dari kandang yang lain. Mereka juga dikumpulkan dan digembalakan bersama domba-domba di sini. Ia tahu bahwa mereka ini milik Bapa, Bapa yang

sama, dan mereka semua dipercayakan kepada-Nya.

Apakah pekerjaan kita merupakan pelayanan bagi orang lain? Dan apakah kita masih bisa menikmati pelayanan kita? Ini adalah soal keberadaan orang lain yang bekerja bersama kita. Ini adalah soal kepedulian kita, kekhawatiran kita, terhadap mereka yang di depan mata kita itu. Ini adalah soal menjadi 'gembala' bagi orang lain, seperti yang ditunjukkan oleh Yesus sendiri. Sebuah pekerjaan yang berat tapi dinikmati sebagai panggilan akan membuat roti yang kita makan terasa manis. Namun, jika lebih memilih mentalitas orang upahan, kita mungkin tak sempat lagi merasakan manisnya roti yang kita makan itu.

Mari kita merenung. Apa yang mau kita ubah dari kebiasaan buruk kita, yakni dari mentalitas orang upahan? Orang upahan selalu mencari celah untuk mendapatkan uang tambahan, karena tak pernah merasa cukup dengan gajinya. Sebaliknya, orang yang terpanggil mengupayakan yang terbaik dalam pekerjaannya, selalu memberi perhatian kepada yang dilayaninya, dan tidak punya waktu untuk mengeluh. Ia menikmati pekerjaannya, dan demikian juga orang lain senang dilayaninya. ***

